

Kontribusi Muhammad Abduh dalam Membangun Sistem Pendidikan Islam di Sekolah Al Azhar

Wandra Arasdi¹, Helmiati², M. Nazir³, Sopiatus Nahwiyah⁴

¹wandraarasdi@gmail.com, ²emikahar@yahoo.com, ³mzr.hitami@gmail.com,

⁴sopiatusnahwiyah@gmail.com

¹SMA Negeri 1 Teluk Kuantan,^{2,3} Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau,

⁴Universitas Islam Kuantan Singingi

Abstrak: Keunggulan pendidikan Islam di sekolah Al Azhar Kairo Mesir tidak lepas dari peran pemikiran Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu dalam Islam. Apa saja kontribusi Muhammad Abduh dalam membangun sistem pendidikan Islam di sekolah Al Azhar perlu dilakukan kajian yang mendalam. Adapun metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research* dengan cara mengumpulkan buku-buku yang relevan yang sesuai dengan kajian penelitian. Adapun temuan yang didapatkan adalah bahwa Muhammad Abduh memberikan kontribusi dalam membangun sistem pendidikan Islam di sekolah Al Azhar diantaranya adalah dengan memperbaiki seluruh struktur pendidikan yang berlaku di Al-Azhar yang berdampak kepada sistem pendidikan yang ada di sekolah al azhar saat sekarang ini, yaitu hampir sama dengan sistem pendidikan skuler, hanya saja perbedaannya terletak pada penekanan ilmu agama.

Kata kunci: Muhammad Abduh, Sistem Pendidikan Islam, Al Azhar

Abstract: The excellence of Islamic education at Al Azhar School in Cairo, Egypt cannot be separated from the role of Muhammad Abduh's thinking as a reformer in Islam. What are Muhammad Abduh's contributions in building an Islamic education system at Al Azhar School? It is necessary to conduct an in-depth study. The method in this study is to use the library research method by collecting relevant books that are in accordance with the research study. The findings obtained are that Muhammad Abduh contributed to building an Islamic education system at Al Azhar School, including by improving the entire educational structure that applies at Al-Azhar which has an impact on the education system that exists at Al Azhar School today, which is almost the same as the secular education system, only the difference lies in the emphasis on religious knowledge.

Keywords: Muhammad Abduh, Islamic Education System, Al Azhar

PENDAHULUAN

Negara Mesir merupakan negara yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang sangat bagus terutama pada bidang pendidikan. Sejak zaman pemerintahan dinasti Fatimiyah Negara Mesir sudah banyak melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh di dunia Islam sehingga hal yang wajar ketika Negara Mesir menjadi perbincangan masyarakat dunia. Negara Mesir adalah negara yang dinamis dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga banyak para pelajar dari berbagai penjuru dunia berbondong-bondong untuk menimba ilmu ke Negara Mesir. Perkembangan dan kemajuan Negara Mesir tidak luput dari munculnya tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam yang memberikan kontribusi pemikirannya dalam rangka memajukan Pendidikan yang ada di Negara Mesir. Salah satu tokoh pembaharu yang melakukan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam adalah Muhammad Abduh. Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu yang patut diteladani karena mampu melakukan perubahan yang mengantarkan umat Islam kepada kemajuan dan memiliki peradaban yang tinggi. Kemajuan pendidikan atau kebangkitan pendidikan terjadi pada awal abad ke-20. Kebangkitan tersebut disebabkan cemerlangnya pemikiran Abduh tentang pendidikan, yang mana pemikiran tersebut beliau publikasikan melalui tulisannya di dua majalah ternama yaitu majalah *al Manhar* dan majalah *al Urwat al Wusqa* kemudian dijadikan rujukan oleh tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam dan banyak bermunculan sekolah-sekolah baru yang menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang dirintis oleh Muhammad Abduh (Jalaludin & Said, 2003).

Muhammad Abduh mengawali karirnya di Universitas Al Azhar, melakukan perubahan-perubahan dalam upaya memperbaiki permasalahan-permasalahan yang ada di Universitas Al Azhar seperti krisisnya daya kritis umat Islam dan paham fatalisme yang di anut umat Islam ketika

itu yang mengantarkan umat Islam kepada krisis intelektual yang mengakibatkan kemunduran umat Islam itu sendiri. Perubahan-perubahan yang dilakukan Muhammad Abduh berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Universitas Al Azhar, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebelah mata. Banyak para alumni Universitas Al Azhar yang berkiprah di masyarakat, yang mengembangkan sayapnya pada semua aspek kehidupan. Mulai dari masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan. Peran mereka juga tersebar luas mulai dari pengusaha, politikus, akademisi, budayawan, penegak hukum sampai kepada penceramah.

Bahkan sistem pendidikan yang diterapkan di Universitas Al Azhar banyak di terapkan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia saat sekarang ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hayat (2020) yang meneliti tentang Implementasi Kurikulum Al Azhar di Kairo di SD Azhari *islamic School* Lebak Bulus Jakarta Selatan atau penelitian yang dilakukan oleh Sukino (2016) yang meneliti tentang dinamika pendidikan Islam di Mesir dan Implikasinya terhadap Transformasi keilmuan ulama Nusantara dan banyak lagi penelitian serupa yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan yang ada di Al Azhar terhadap pendidikan di Indonesia. Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang ada di Universitas Al Azhar tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa kontribusi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam membangun sistem Pendidikan Islam di Sekolah Al Azhar sehingga Sekolah Al Azhar dijadikan kiblat Pendidikan Islam oleh umat Islam di belahan dunia termasuk di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan untuk dijadikan rujukan perbaikan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data, informasi yang akan dijadikan bahan kajian dan dianalisis. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi dari jurnal, buku, surat kabar dan media online tentang pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan kemudian dianalisis sesuai kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh bin Hassan Khair Allah, yang sering disebut sebagai Muhammad Abduh, lahir pada tahun 1849 di Desa Mahallat Nasr, Provinsi Gharbiyah, Mesir. Ayahnya, yang berasal dari Turki, bernama Abdul Khair Allah. Namun, ibunya berasal dari suku Arab yang garis keturunannya sampai pada sahabat Nabi Muhammad, Umar ibn Khattab (Mohammad, 2006).

Muhammad Abduh diajarkan membaca dan menulis di rumah. Di bawah bimbingan seorang guru yang hafal Alquran, ia menghafal Alquran dalam dua tahun. Ia dikirim oleh orang tuanya ke Thanta pada tahun 1863 untuk belajar tajwid (bacaan) di Mesjid al Ahmadi. Barulah setelah dua tahun ia mengikuti pelajaran di masjid itu. Muhammad Abduh gagal memahami apa-apa setelah enam bulan belajar karena metode pengajaran yang salah. Menurutnya, guru sering mencekoki siswa dengan kebiasaan menghafal istilah nahwu atau fiqh yang tidak dipahami artinya (Nawawi, 2002). Mereka tampaknya tidak peduli apakah murid-murid mereka memahami arti istilah-istilah itu atau tidak. Ia tidak puas dan meninggalkan Thanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan belajar lagi. Dalam usia dua puluh tahun, ia menikah dengan niat untuk melakukan pekerjaan pertanian seperti ayahnya. Namun, orang tuanya memaksanya kembali ke Thanta empat puluh hari setelah pernikahannya. Selama perjalanannya ke Thanta, ia singgah di desa Kanisah Urin, di mana kaum kerabat dari pihak ayahnya tinggal. Salah satunya adalah Syaikh Darwisy Khadr, seorang ulama yang sering bepergian ke luar Mesir untuk belajar berbagai ilmu agama Islam. Selain itu, ia sangat memperhatikan hafal dan tafsir kitab-kitab penting, seperti kitab al-Muwatha' dan kitab-kitab hadis lainnya.

Muhammad Abduh menerima dorongan kuat dari Syaikh Darwisy Khadr untuk kembali membaca buku. Akhirnya, dengan bantuan pamannya, dia bisa memahami apa yang dia baca. Sejak saat itu, minat bacanya mulai meningkat dan dia berusaha membaca buku sendiri. Darwisy Khadr diminta untuk memahami istilah-istilah yang dia tidak memahami (Nawawi, 2002). Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar pada tahun 1866. Namun, kondisi di sana masih terbelakang dan jumud saat dia menjadi mahasiswa. Bahkan Ahmad Amin menyatakan bahwa Al-Azhar menganggap segala sesuatu yang bertentangan dengan norma agama sebagai kekafiran. Membaca literatur tentang geografi, ilmu alam, atau falsafah dilarang. Memakai sepatu itu haram (A. Amin & Abduh, 1960).

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Muhammad Abduh belajar ilmu filsafat, ilmu ukur, masalah dunia, dan politik dari Syekh Hasan al-Thawil. Namun, pelajaran yang dia terima dari Syekh al-Thawil tidak memuaskannya. Selain itu, dia tidak terlalu tertarik dengan pelajaran yang dia pelajari di al-Azhar. Ia lebih suka membaca literatur yang ditemukan di perpustakaan al-Azhar. Jamaluddin al-Afghani memberi tahu Muhammad Abduh bahwa dia puas dengan belajar matematika, etika, politik, dan filsafat. Ia mendaftar untuk gelar al-Amin pada tahun 1877 dan lulus dengan predikat baik. Ia mulai mengajar di al-Azhar, Dar al-Ulum, dan di rumahnya sendiri setelah lulus (Ramayulis & Nizar, 2006). Salah satu buku yang dia pelajari adalah Sejarah Kebudayaan Eropa oleh Guizot, Mukaddimah oleh Ibn Khaldun, dan buku tentang akhlak oleh Ibn Miskawaih. Semua buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh al-Tahtawi pada tahun 1857.

Setelah al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh melakukan gerakan menentang Khedewi Tawfik, Muhammad Abduh juga diusir dari kota Cairo. Di tahun 1880, ia kembali ke ibu kota dan menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, al-Waqai' al-Mishriyah. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, surat kabar ini bukan hanya menyiarkan berita resmi, tetapi juga artikel-artikel yang menentang pemerintah (Nasution, 1975a). Abduh didorong oleh pengalamannya sendiri untuk memilih pendidikan sebagai tempat untuk mengabdikan ilmunya dan sekaligus menjadikan pendidikan sebagai tempat dia melontarkan gagasan pembaharuannya. Pengaruh Al-Afghani terhadap pemikiran pembaharuan Abduh jelas terlihat dari dinamika dan diskusi yang digagasnya (Adam, 1964).

Ide-ide pembaharuannya yang selalu berubah sering bertentangan dengan kebijakan penguasa saat itu. Untuk itu, Abduh sering menghadapi banyak fitnah saat berbicara tentang ide-idenya, yang mengakibatkan hukuman. Penguasa saat itu dianggap terlibat dalam revolusi Urabi Pasya pada tahun 1882 M, jadi pemerintah menangkapnya dan membuangnya ke luar negeri. Pada tahun 1884 M, Al-Afghani memintanya untuk datang ke Paris dan bekerja sama dengan Al-Urwat al-Wusqa. Ia pergi ke Beirut pada tahun 1885 M dan mengajar di sana. Pada akhirnya, pada tahun 1888 M, ia diizinkan pulang ke Kairo berkat bantuan temannya, salah satunya seorang Inggris. Dia kemudian diangkat sebagai hakim di tempat ini. Ia menjadi anggota Majelis Al-A'la al-Azhar pada tahun 1894 M, dan telah banyak membantu pembaharuan di Al-Azhar dan dunia Islam secara keseluruhan. Pada tahun 1899 M, ia diangkat sebagai Mufti Mesir, dan memegang jabatan ini sampai meninggal pada tahun 1905 M, pada usia kurang lebih 56 tahun (Ramayulis & Nizar, 2006).

Pemikiran Muhammad Abduh tentang Sistem Pendidikan Islam

Pada awal abad ke-20 dikatakan awal dari kebangkitan umat Islam. Kebangkitan tersebut disebabkan cemerlangnya pemikiran Abduh tentang pendidikan, yang mana pemikiran tersebut beliau publikasikan melalui tulisannya di dua majalah ternama yaitu majalah *al-Manhar* dan majalah *al-Urwat al-Wusqa* kemudian dijadikan rujukan oleh tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam dan banyak bermunculan sekolah-sekolah baru yang menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang dirintis oleh Muhammad Abduh (Jalaludin & Said, 2003).

Gagasan-gagasan yang dilahirkan oleh Muhammad Abduh mendapatkan sambutan yang luar biasa dari tokoh-tokoh pembaharu umat Islam, seperti yang dilakukan oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Muhammad Abduh, beliau meneruskan gagasan dan mempublikasikan melalui majalah *al-Manhar* dan *Tafsir al-Manhar*. Selanjutnya Kasim Ami yang juga melanjutkan gagasan Muhammad Abduh yang tertuang dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah*. Selanjutnya Farid Wajdi yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Dariat al-Ma'arif*. Selanjutnya Syekh Thantawi Jauhari melalui karangannya *al-Taj al-Marshub bi al-Jawahir Alquran wa al-Ulum*. Selanjutnya Muhammad Husein Haykal, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Abbas Mahmud al-Akkad, Saad Zaglul dan Mustafa Abd al-Raziq (Jalaludin & Said, 2003).

Gagasan Muhammad Abduh berkaitan dengan tujuan pendidikan, beliau mengatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah upaya membentuk moral agama, membentuk kepribadian, dengan terbentuknya moral agama dan terbentuknya kepribadian maka akan mampu menumbuhkan sikap sosial, sikap politik, semangat ekonomis dan jiwa gotong royong (Asyur & Al-Thahir, 1964). Jika salah menentukan tujuan pendidikan, sistem pendidikan serta orientasinya, maka akan berakibat kepada lemahnya dan rendahnya agama Islam. Oleh karena itu, Muhammad Abduh pernah mengatakan bahwa "Islam itu lemah disebabkan oleh umat Islam itu sendiri". Al-Bahiy & Djarnawi (1986) mengatakan bahwa pemikiran Muhammad Abduh terdiri dari beberapa aspek kehidupan, mulai dari aspek politik dan kebangsaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, serta

akidah dan keyakinan. Namun aspek yang paling dominan atau lebih dititikberatkan adalah aspek pendidikan.

Muhammad Abduh memandang bahwa semenjak kemunduran umat Islam sistem yang diterapkan pada sistem pendidikan di seluruh dunia Islam adalah sistem yang bercorak dualisme. Corak pendidikan dualisme yang mengakibatkan atau memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan pendidikan di dunia pendidikan. Sistem agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam akan menghasilkan ilmu pengetahuan agama saja. Sedangkan lembaga pendidikan umum atau sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah akan menghasilkan lulusan yang ahli di bidang umum saja tanpa memiliki awasan keagamaan.

Maka perlu dilakuakn lintas disiplin itu antara ilmu antara kurikulum yang terdapat di lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan umum agar tidak ada atau mengurangi jurang pemisah antara ulama dan ilmuwan modern. Pembaharuan pertama kali dilakukan oleh Muhammad Abduh ketika mengajar di Universitas Al Azhar, beliau menata kembali struktur pendidikan yang ada di Universitas Al Azhar, kemudian barulah ke institusi-institusi lain di Mesir seperti yang dilakukan di Thanta, Dimyat, Dassuq dan Iskandarriyah. Melalui upaya Muhammad Abduh dalam melakukan pembaharuan di lembaga pendidikan Islam khususnya di Universitas Al Azhar, maka akan berdampak kepada pendidikan di duna Islam secara keseluruhan (Ramayulis & Nizar, 2006). Mengapa demikian, karena Al Azhar merupakan lembaga pendidikan yang dijadikan panutan dan lambang pendidikan yang ada di Mesir secara khusus dan panutan di seluruh dunia Islam ketika itu.

Muhammad Abduh mengusulkan untuk membentuk Dewan Azhar, dan terbentuklah Dewan Azhar tersebut pada tanggal 15 bulan januari tahun 1895, yang anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh besar Islam seperti Imam Safi'i, Imam Hambali, Imam Maliki dan Imam Hanafi. Dewan Azhar tersebut diketuai oleh Syaikh Hasan al Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh dan Syaikh al Karim al Sulaiman masuk di dalam pemerintahan yaitu sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abduh hanya sebagai jiwa penggerak di dalam Dewan Azhar tersebut.

Muhammad Abduh melakukan berbagai perbaikan, perbaikan yang pertama adalah perbaikan honorarium yang layak untuk ulama Al Azhar, sehingga para ulama lebih fokus dan tidak lagi bergantung pada usaha masing-masing atau mengharapkan pemberian dari mahasiswa. Kemudian dilakukan perpanjangan msa belajar siswa dan memperpendek masa libur. Kemudian juga ibuat peraturan tentang dilarangnya pembacaan komentar dan penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran kepada mahasiswa untuk tahap awal selama empat tahun. Kepada mahasiswa tersebut hanya diberikan pokok-pokok mata pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Namun, upaya Muhammad Abduh dalam mengubah Al Azhar menjadi sebuah universitas yang setara dengan Universitas Eropa ketika itu belum dikatakan berhasil. Hal tersebut disebabkan oleh ide-ide pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh ditentang atau banyak mendapatkan tantangan dari ulama-ulama ketika itu yang masih menggunakan dan mempertahankan tradisi lama dan kolot. Menurut Muhammad Rasyid Ridha Salah satu yang menantang gurunya adalah golongan ulama fiqih, golongan ulama fiqh dan golongan awam yang ikut dipengaruhi sangat menentang dengan keras pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha mengatakan bahwa mereka menganggap Muhammad Abduh adalah gorang-orang Wahabi yang agamanya sesat. Tantangan semakin kuat dan keras apalagi setelah akhirnya gerapakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh direstui oleh Khadewi Abbas.

Muhammad Abduh memang belum mampu mewujudkan Universitas Al Azhar setara dengan Universitas Eropa atau Barat. Namun, Muhammad Abduh berhasil merekonstruksi mata pelajaran yang ada di Universitas Al Azhar dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke kurikulum Universitas Al Azhar seperti aljabar, ilmu ukur, matematika dan geografi. Kemudian perpustakaan juga menjadi ikon yang sangat diperhatikan oleh Muhammad Abduh, yang semula perpustakaannya kurang terurus maka dilakukan perubahan menjadi perpustakaan yang lebih terurus dan teratur dalam penyimpanan dan pengumpulan buku (Nasution & Nur, 2008).

Kontribusi Muhammad Abduh dalam Membangun Sistem Pendidikan Islam di Sekolah Al Azhar

Setelah menamatkan kuliah pada tahun 1877, Muhammad Abduh di angkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum, di samping itu Muhammad Abduh juga menjadi dosen di Universitas Al Azhar, mulai dari itulah Muhammad Abduh mengadakan perubahan-perubahan yang radikal, yaitu dengan memasukkan sesuatu yang baru dan segar pada perguruan-perguruan tinggi Islam seperti menggunakan metode-metode baru yang relevan dengan perkembangan zaman, mengembangkan

kesusastraan Arab yang merupakan bahasa yang hidup dan kaya raya, serta menghapuskan metode lama yang dianggap kolot dan fanatik. Selain itu Muhammad Abduh mengkritik pemerintah pada umumnya, terutama politik pengajarannya yang menyebabkan para mahasiswa tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga mereka dipermainkan oleh politik penjajah asing (Abduh, 1975).

Di Universitas Al Azhar, Muhammad Abduh mengajar logika, teologi dan filsafat, etika dan sejarah. Muhammad Abduh ketika mengajar lebih menekankan berfikir kritis dan rasional serta tidak harus terikat kepada suatu pendapat dan menjauhi paham fatalisme kepada mahasiswanya karena paham tersebut harus dirubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali (Nasution, 1975b).

Umat Islam yang tidak kritis dan memiliki faham fatalisme akan menyebabkan kemunduran, kelemahan, stagnasi pemikiran, tidak melakukan jihad, tidak adanya kemajuan kultur Ummat dan tercabutnya Umat dari norma-norma dasar pendidikan Islam (Mas'ud, 2002). Hal-hal tersebut menggambarkan krisisnya intelektual pada dunia Islam yang berlarut-larut. Krisis intelektual tersebut disebabkan oleh adanya dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam jauh tertinggal secara kultural dan peradaban.

Kondisi tersebut juga menimpa Al Azhar, dimana Al Azhar ketika itu dikuasai oleh ulama-ulama konservatif, sehingga Al Azhar terjebak pada permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan, mereka lebih fokus kepada pendalaman ilmu agama saja tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Kondisi Al Azhar yang demikian tersebut membuat Muhammad Abduh tergugah untuk melakukan perubahan-perubahan dalam rangka memperbaiki umat Islam agar lebih baik dari sebelumnya. Menurut Muhammad Abduh apabila ingin memperbaiki Al Azhar, maka hal yang harus dilakukan adalah membenahi administrasi dan pendidikan yang ada di dalamnya, kurikulumnya diperluas seperti mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al Azhar bisa setara dengan universitas lain yang ada di Eropa serta menjadi pelita bagi seluruh umat Islam. Muhammad Abduh mencari dukungan ulama-ulama Al Azhar dalam mewujudkan perubahan-perubahan seperti al Khudaywi, namun gagal (H. A. Amin, 2001).

Menurutnya, apabila al-Azhar ingin diperbaiki, Administrasi dan pendidikan yang ada di dalamnya harus dilakukan pembenahan. kurikulumnya diperluas seperti menambahkan ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain di Eropa serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin. Untuk mewujudkan cita-citanya untuk mewujudkan kemajuan al-Azhar, Muhammad Abduh berusaha mencari dukungan ulama-ulama alazhar dan tokoh-tokoh lain termasuk al-Khudaywi untuk merestui rencananya itu, namun dia gagal.

Pada saat kekuasaan di tangan Abbas Hilmi, beliau mengeluarkan keputusan untuk membuat kepanitiaan yang mengatur al Azhar, di dalam kepanitiaan tersebut, Muhammad Abduh mewakili pemerintah menjadi pemeriksa (H. A. Amin, 2001). Maka kesempatan tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya untuk melakukan perubahan-perubahan kondisi Al Azhar, usaha Muhammad Abduh tersebut di dukung oleh teman akrab beliau yaitunya Syekh An Nawawi.

Muhammad Abduh memiliki peran yang besar dalam membangun sistem pendidikan Islam di Sekolah Al Azhar. Muhammad Abduh memperbaiki seluruh struktur pendidikan yang berlaku di Al-Azhar, misalnya dengan merubah cara mempelajari ilmu, yang awalnya mempelajari ilmu hanya dengan cara menghafal dirubah menjadi memahami dan menalar. Ilmu pengetahuan selain perlu dihafal, juga yang terpenting siswa dapat mengerti apa yang dipelajarinya yaitu dengan cara memahami dan menalar, itulah dasar dilakukan perubahan oleh Muhammad Abduh. Bahasa Arab yang selama ini menjadi bahan baku tanpa pengembangan, oleh Muhammad Abduh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang baru muncu, yang mungkin tidak ditemukan pada kosakata Bahasa Arab. Ia juga mengembangkan kebebasan berintelektual di kalangan mahasiswa Al Azhar (Sani, 1998).

Sekolah Al Azhar memiliki sistem yang hampir sama dengan sekolah sekuler pada pendidikan dasar. Perbedaan diantara keduanya adalah terletak pada bidang penekan pada pembelajaran agama Islam, bahwa sekolah Al Azhar lebih mendominasi pembelajaran agama Islam dibandingkan dengan sistem sekolah sekuler. Namun untuk kurikulum mata pelajaran umum relatif sama diantara keduanya. Semua siswa di kelas 10 dan 11 sama. Setelah kelas 11, siswa dapat memilih untuk melanjutkan ke sekolah agama selama dua tahun atau sekolah umum selama dua tahun lagi.

Pada jenjang Universitas, fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada di sekolah sekuler di universitas, tetapi kurikulumnya lebih berfokus pada keagamaan. Selain itu, semua pendidikan guru yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan hanya dapat dilakukan di bawah sistem Al Azhar (Hakim, 2021).

Jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang terdaftar di sekolah-sekolah sekuler, Al Azhar memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit. Jumlah siswa yang terdaftar di sekolah Al Azhar pada tahun 1988 adalah hanya 3,6% dari total siswa yang terdaftar di sekolah sekuler; namun, ada catatan yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang terdaftar di jalur Al Azhar pada tingkat pendidikan tinggi adalah 14,3%. Jika dibandingkan dengan siswa dari sekolah sekuler, lebih banyak siswa dari jalur Al Azhar yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Perlu diingat bahwa sistem Al Azhar tidak menyediakan pendidikan teknik (Nur, 2001).

Sistem sekolah Al Azhar memiliki beberapa tempoh pengajian, peringkat rendah atau ibtidai menempuh pendidikan selama 6 tahun, peringkat menengah rendah atau i'daadi menempuh pendidikan selama 3 tahun, peringkat menengah atas atau thanawi menempuh pendidikan selama 4 tahun, peringkat universiti atau jami'ah menempuh pendidikan selama 4-6 tahun.

Mulai tahun akademik 1992/1993, siswa Malaysia mulai dikirim ke tujuh cabang Universiti Al-Azhar di luar Kaherah: Iskandariah, Damanhur, Tanta, Mansourah, Zaqazik, Shibin El-Kom, dan Dumyat. Universitas ini juga memiliki fakulti yang berbeda untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Menteri Zakzouk, mantan dekan fakultas teologi Universitas Al-Azhar, mengatakan bahwa sistem pendidikan Mesir, termasuk sekolah negeri dan swasta, mewajibkan siswa Muslim untuk menghafal Al-Quran. Selain itu, pengajaran jamaah di mesjid-mesjid, terutama bagi anak-anak sekolah, memainkan peran penting dalam mendorong orang untuk menghafal Al-Quran. Sistem pendidikan Mesir, mulai dari taman kanak-kanak menghafal Al-Quran.

Misalnya, siswa di program S-1 Universitas Al-Azhar harus menghafal 15 juz (setengah) Al-Quran, sementara siswa di program S-2 harus menghafal seluruh Al-Quran, dan siswa di program S-3 hanya perlu menguji hafalan sebelumnya. Mahasiswa dari negara lain yang tidak berbahasa Arab tidak memiliki kewajiban menghafal Al-Quran ini. Mereka hanya perlu menghafal delapan juz Al-Quran dalam program S-1, dan 15 juz Al-Quran dalam program S-2.

Sementara itu, dilaporkan bahwa pemerintah Mesir setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 miliar pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al-Quran. Penghargaan diberikan kepada pemenang hifzul (penghafal) Al-Quran pada setiap peringatan Hari Besar Islam. Penghargaan dapat berupa uang tunai atau beasiswa dan tunjangan hidup. Sudah menjadi kebiasaan di Negeri Seribu Menara itu, setiap hari besar Islam, perlombaan menghafal Al-Quran dilakukan secara serentak dari pusat ke daerah-daerah.

Presiden Mesir, Hosni Mubarak, dijadwalkan untuk memberikan penghargaan kepada para pemenang musabaqah hifzil Quran (MHQ) yang diadakan di tingkat nasional dan internasional di Kairo pada peringatan Lailatul Qadar pekan depan. Musabaqah hifzil Quran, juga dikenal sebagai musabaqah tilawatil Quran (MTQ), yang berfokus pada bacaan, suara, dan lagu.

PENUTUP

Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu dalam Islam yang banyak memberikan kontribusi khususnya pada bidang pendidikan Islam di Universitas Al Azhar. Muhammad Abduh memperbaiki seluruh struktur pendidikan yang berlaku di Al-Azhar, merubah cara mempelajari ilmu, yang awalnya mempelajari ilmu hanya dengan cara menghafal dirubah menjadi memahami dan menalar. Ia juga mengembangkan kebebasan berintelektual di kalangan mahasiswa Al Azhar. Buah pemikiran Muhammad Abduh membawa kepada kemajuan sekolah Al Azhar, sistemnya secara umum sama dengan sistem pendidikan skuler, hanya saja perbedaannya terletak pada penekanan ilmu agama di sekolah Al Azhar. Di sekolah Al Azhar memiliki beberapa tempoh pengajian, peringkat rendah atau ibtidai menempuh pendidikan selama 6 tahun, peringkat menengah rendah atau i'daadi menempuh pendidikan selama 3 tahun, peringkat menengah atas atau thanawi menempuh pendidikan selama 4 tahun, peringkat universiti atau jami'ah menempuh pendidikan selama 4-6 tahun (Bahru, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, S. M. (1975). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
Adam, C. . (1964). *Islam dan Modernization in Egypt*. Princeton University.
Al-Bahiy, & Djarnawi. (1986). *Pemikiran Islam Modern*. Pustaka Pandji Mas.

- Amin, A., & Abduh, M. (1960). *Kairo; Mu'assasat al-Khanji*.
- Amin, H. A. (2001). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Asyur, I., & Al-Thahir, M. (1964). *Ushul al-Nidham al-Ijtima'i fi al-Islam*. Syirkah Qaumiyah.
- Bahru. (2011). *Makalah Pendidikan di Mesir*. Bahru Blog. <http://bahru90.blogspot.com/2011>
- Hakim, Z. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 1(1), 29–40.
- Hayat, M. (2020). Implementasi Kurikulum Al-Azhar Kairo Di Sd Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta Selatan. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 118.
- Jalaludin, & Said, U. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*. Grafindo.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondokotomik*. Galamedia.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani.
- Nasution, H. (1975a). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1975b). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, & Nur, W. (2008). *Pendidikan Islam Dalam Buaian Arus Sejarah*. Citapustaka Media.
- Nawawi, R. S. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Paramadina.
- Nur, A. S. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Tim Lubuk Agung.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sani, A. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Sukino, A. (2016). Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 28–39. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/71>